

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yaitu kata “*pari*” yang berarti halus, maksudnya mempunyai kata krama tinggi dan “*wisata*” adalah kunjungan atau suatu perjalanan untuk melihat, mendengar menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pada hal ini pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertatakrama dan berbudi. Secara sederhana, Soekadijo (2000) merumuskan pengertian pariwisata sebagai segala kegiatan dalam masyarakat yang berkaitan dengan wisata. Sementara dalam Kusmayadi, Sugiarto (2000) Pariwisata adalah sebuah perjalanan sementara yang di lakukan orang pada suatu tujuan tertentu, dalam jangka pendek, pada tempat yang bukan merupakan tempat yang biasa di kunjunginya (tempat tinggal maupun tempat kerja), dan melakukan kegiatan-kegiatan pada tempat tersebut, di mana terdapat beberapa fasilitas yang di sediakan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk di dalam kunjungan sehari dan darma wisata.

Kusmayadi, Sugiarto (2000) sendiri memberikan penjelasan tentang pariwisata sebagai kegiatan yang mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan cara memperlancar atau mempermudah

perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan, dengan maksud melakukan perjalanan tersebut bukan untuk usaha melainkan bersantai.

2.2 Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang di pergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat di kunjungi wisatawan serta mampu bagi pemerintah. Disamping itu perkembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan ataupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang di bawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengambangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas insfrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling di untungkan. Pengembangan tersebut hakekatnya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata.

Berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan adalah suatu kegiatan menata dan memajukan suatu obyek wisata untuk di kembangkan lebih layak.

a. Pengertian Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW)

Ismayanti (2009) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotifasi wisatawan untuk

mengunjungi suatu tempat. Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan diantaranya; (a) memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan kemiskinan, (b) menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran. (c) memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusaha daya tarik dalam negeri. (d) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, (e) mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

b. Pengertian Pengembangan Obyek Wisata

Menurut Noer (2011) aspek perencanaan pembangunan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarnisasi, inditifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral. Pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.

- Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara oprasional merupakan organisasi dengan SDM peraturan yang sesuai dan memiliki efesiensi tinggi.

- Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
- Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Aspek penelitian dan pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dan obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

2.3 Pengembangan Pariwisata

Adanya beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu obyek wisata. Menurut Hadinito, 1996, ada lima jenis komponen dalam pariwisata yaitu :

a. Atraksi Wisata

Atraksi adalah daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada pariwisata, bagian utama lain tidak akan diperlukan.

b. Promoasi dan Pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian penting.

c. Pasar Wisata (Masyarakat pengirim wisata)

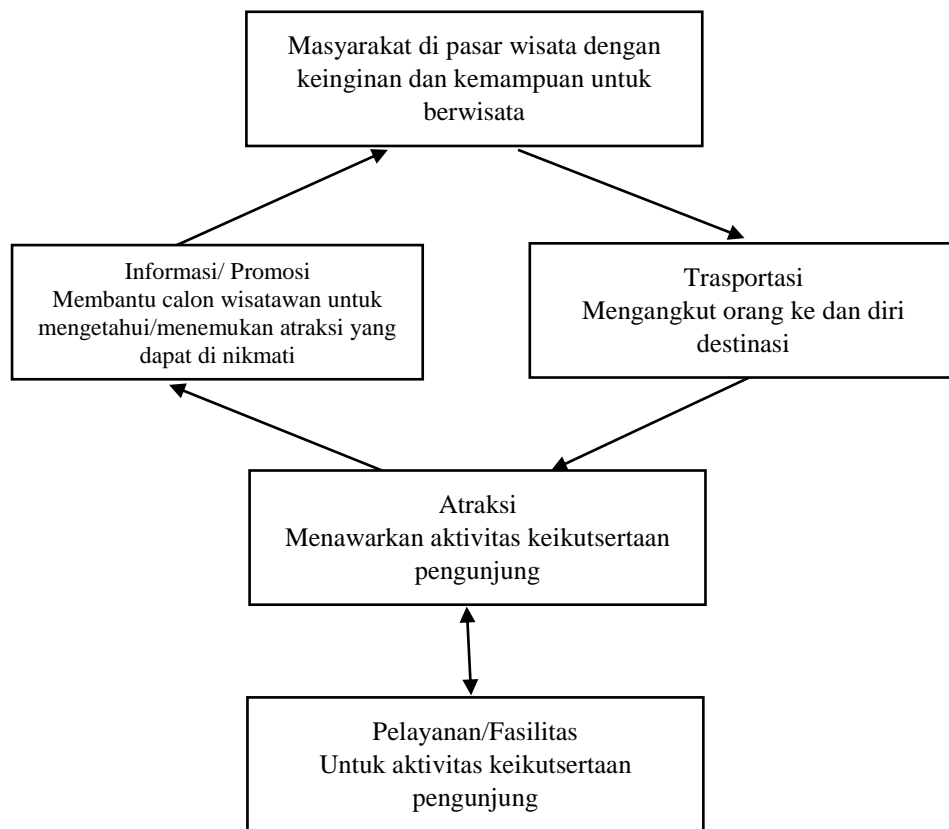
Pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum atau tidak di perlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.

d. Trasportasi

Pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

e. Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata (fasilitas dan pelayanan).

Bagian ini didominasi oleh pihak swasta. Keputusan mengenai rencana pada bagian ini ada pada pihak swasta.



Sumber : Hadinoto, 1996

Gambar 2.1 Lima Komponen Pariwisata

Komponen penting dalam pengembangan pariwisata menurut Geogre McIntyre (1993). Suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat, dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu obyek wisata yang baik.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwantoro (2001: 19-24) meliputi :

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
- 5) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan, dan lain-lain).
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang di butuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telokomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

2.4 Dampak Pengembangan Pariwisata

1. Defiisi Dampak

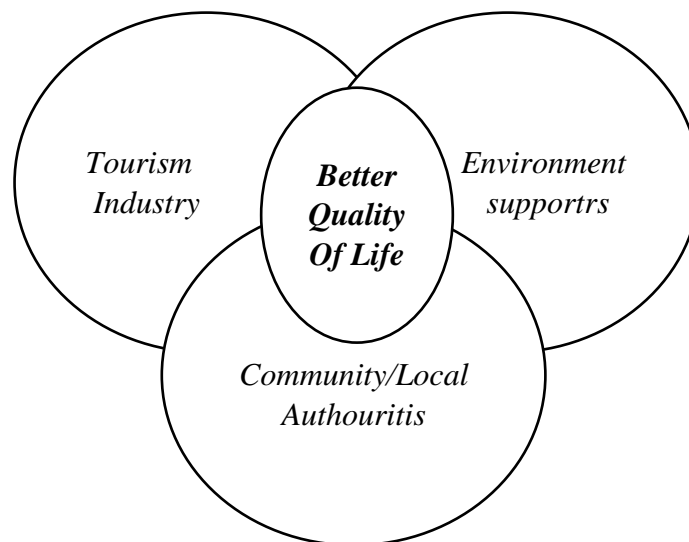
Dampak menurut kosa kata Bahasa Indonesia berarti akibat. Dampak positif adalah yang menguntungkan dan dampak negatif adalah dampak yang merugikan.

2. Dampak Pengembangan Pariwisata

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata beberapa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Menurut Prof. Ir. Kusudianto Hadinoto bahwa suatu tempat wisata yang di rencanakan dengan baik tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang

memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Hal ini dapat dilihat dari diagram gambar menurut Geogre McIntyre (1993).

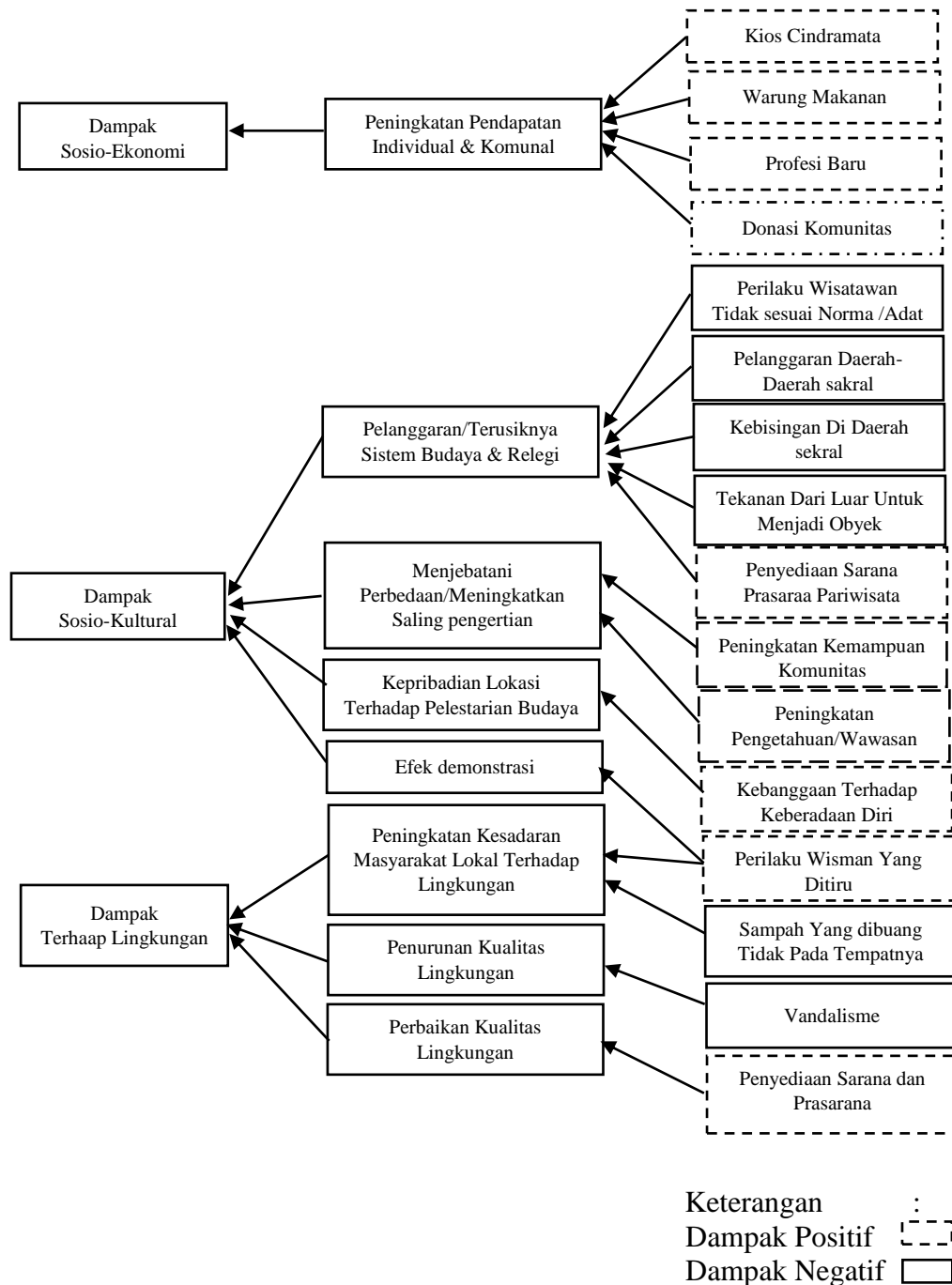


Sumber : Landasan Teori Kepariwisataaan, 2009, diperoleh dari

www.diglib.petra.ac.id (diakses pada 08-11-2017: 12:17 PM)

Gambar 2.2 Diagram Hubungan Obyek Wisata dan Masyarakat

3. Dampak Pariwisata Pada Umumnya



Sumber : Wiwik D Pratiwi, Konsep-Konsep Pariwisata, Diproleh Dari <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/archives/category/tourism-courses/> (diakses pada tanggal 26-11-2017 14:00 PM)

Gamabar 2.3 Diagram Dampak Pariwisata Pada Umumnya

2.5 Manfaat Pengembangan Pariwisata Bagi Daerah Tujuan

Saat ini banyak negara berkembang menaruh perhatian yang khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini jelas kelihatan dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara tersebut. Negara yang satu seolah-olah ingin melebihi negara yang lainnya untuk layak menarik kedatangan wisatawan, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya.

Spillene (1985 :46) untuk menggalakan pembangunan perekonomian dengan satu pertumbuhan yang berimbang maka kepariwisataan dapat di harapkan memegang peran menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan sektor-sektor lain secara bertahap. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar penginapan (*hotel*), makanan dan minuman (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*handi kraft*), pramuwisata (*guiding and english course*), tenaga trampil (*torist academy*), yang diperlukan tapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Disamping itu dibutuhkan pula prasarana pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, fasilitas olahraga dan air bersih.

Manfaat lain dapat di peroleh dengan dikembanginya obyek pariwisata disuatu daerah atau wilayah dikemukakan oleh Pendit (1986 : 35) yakni kepariwisataan memberikan para petani peluasan pemasaran bagi sayur-mayur, hasil kebun lainnya seperti buah-buahan, hasil ternak

mereka seperti susu, daging dan sebagainya. Ia membuka seluas-luasnya bagi pemasaran industri-industri kecil seperti perusahaan kerajinan tangan, kulit, anyaman, dan bahan tekstil, pakaian jadi dan sebagainya.

1. Dampak Sosial Pariwisata

Fandeli (1995) menyebutkan bahwa industri pariwisata sebenarnya merupakan bagian dari cultural industry yang melibatkan seluruh masyarakat, sekalipun dikelola hanya oleh sebagian kecil masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun dampak sosial pariwisata lebih luas seperti dinyatakan Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayarti; 2005 :117), secara teoritis dapat dikelompokkan kedalam sepuluh kelompok besar dampak sosial budaya pariwisata. Salah satu diantara dampak sosial pariwisata yaitu dampak terhadap tingkat ekonomi atau ketergantungan pada pariwisata.

Kemudian Martin (1998 : 171 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 115) menyatakan dampak sosial selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Pariwisata berdampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial (Cohen, 1998 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 117) dengan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Wiranatha (2008) bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya kesenjangan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung. Begitu juga

kawasan wisata sebagai daerah tujuan wisata memunculkan aktivitas ekonomi yang menjadi faktor daya tarik penduduk yang menurut Cohen (1984 dalam Pitana dan Gayarti, 2005 : 17) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.

2. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang bersifat tidak bernyawa, misalnya air, tanah, kelembaban udara, suhu, angin, rumah dan benda mati lainnya. Dahuri et al, (2001:226) menyatakan bahwa bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk tempat rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Wirantha (2008) menyatakan bahwa secara umum, pariwisata berdampak positif salah satunya peningkatan infrastruktur di daerah tujuan wisata.

Dampak terhadap lingkungan fisik di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata. Adapun dampak lingkungan fisik terhadap pemukiman di kawasan wisata sebagaimana Soemarwoto (2001) tegaskan bahwa fisik diperlihatkan oleh peningkatan kondisi kualitas lingkungan fisik yang bersih, nyaman dan bebas banjir melalui penyediaan dan perbaikan prasarana dan sarana dasar bagian permukiman yang memadai. Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik permukiman di kawasan wisata adalah penyediaan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan permukiman di kawasan wisata. Prasarana permukiman yang harus dilengkapi di dalam kawasan

adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagai mana mestinya, yaitu : jaringan jalan untuk mobilitas manusia dan menciptakan bangunan yang teratur, dan jaringan air bersih untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Sedangkan sarana lingkungan permukiman sebagai fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pembangunan ekonomi, sosial budaya yaitu: jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan dan jaringan saluran air hujan untuk pemutusan (*drainase*) dan pencegahan banjir setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan yang dapat diperoleh penduduk yang tinggal pada suatu obyek wisata, manfaat ini dapat berupa penyediaan fasilitas-fasilitas umum dan tempat pemasaran bagi produk-produk yang diusahakan oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Priwisata (1996 : 45) bahwa bagi Indonesia tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pembinaan potensi dalam lingkup nasional yang sekaligus dapat memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan daerah. Oleh karena itu di perlukan adanya berbagai upaya kebijaksanaan dan pembinaan kepariwisataan secara terpadu yang di tunjukan oleh dektor lainnya sehingga tercipta iklim untuk meningkatkan jumlah arus wisata.

2.6 Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menurut *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk pertama kalinya muncul konsep yang mencoba mempertemukan aspek pembangunan ekonomi dan konversi lingkungan (ekologis). Konsep tersebut memiliki makna yang luas dan menjadi payung bagi banyak konsep, kebijakan, dan program pembangunan yang berkembang secara global. Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma baru yang memiliki interpretasi konsep atau aksi yang beragam (Baiquni, 2002:34). Selanjutnya pembangunan berkelanjutan didefinisikan dalam *Caring For The Earth* sebagai upaya peningkatan mutu kehidupan manusia namun masih dalam kemampuan daya dukung ekosistem (IUCN, UNEP dan WWF dala, Baiquni, 2002:34).

Haris (2000) dalam Fauzia (2004) melihat bahwa konsep berkelanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu :

1. Keberlanjutan Ekonomi

Diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidak seimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.

2. Keberlanjutan Lingkungan

Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini perlu juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak merusak sumber-sumber ekonomi.

3. Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Menurut Munasinghe (1993), pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga tujuan utama, yaitu tujuan ekonomi (*economic objective*), tujuan ekologi (*ecological objective*) dan tujuan sosial (*social objective*). Tujuan ekonomi terkait dengan masalah efisiensi (*efficiency*) dan pertumbuhan (*growth*). Tujuan ekologi terkait dengan masalah konservasi sumber daya alam (*natural resources conservation*). Tujuan sosial terkait dengan masalah pengangguran kemiskinan (*poverty*) dan pemerataan (*equity*). Dengan demikian, tujuan pembangunan berkelanjutan pada dasarnya terletak pada adanya harmonisasi antara tujuan ekonomi, tujuan ekologi, tujuan sosial dan tujuan lingkungan.

2.7 Pendapatan Sebagai Ukuran Tingkat Kesejahteraan

Pertumbuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia seperti pangan, sandang dan perumahan sangat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari seorang individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pendapatan adalah usaha manusia dalam kegiatan produksi, sesuai dengan pendapat sukirno (1994 : 89) yang mengemukakan bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif.

Pendapatan yang di peroleh individu ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha yang dikerjakannya dan semakin tinggi skala usaha tersebut, maka semakin tinggi pendapatan yang di peroleh, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan akan semakin meningkat, dalam artian bahwa biaya konsumsi yang dibelanjakan akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh sukirno (1994 : 205) bahwa semakin tinggi pendapatan disposibel yang di terima rumah tangga, semakin besar konsumsi yang di belanjakan.

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa jika pendapatan diterima meningkatkan maka kebutuhan untuk konsumsi akan semakin banyak terpenuhi. Bagi masyarakat pesisir hasil usaha adalah sangat penting untuk meningkan pendapatannya.

Menurut Badan Pusat Statisik untuk mengukur tingkat kesejahteraan di gunaka ukuran sebagai berikut :

- a. Pendapatan rumah tangga.
- b. Konsumsi rumah tangga.
- c. Keadaan tempat tinggal.
- d. Kesejahteraan anggota rumah tangga.
- e. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.
- f. Pakaian anggota rumah tangga.
- g. Kemudahan.

Kasus ekonomi menurut Winardi (1982 : 12), mengatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang di capai dari pada pengguna kekayaan atau jasa-jasa manusia, Ackly (1991) menyatakan bahwa pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh jasa-jasa produksi yang diserahkan pada waktu tertentu atau diperolehnya dari harta kekayaan.

Menurut pandangan Djojohadikusumo (1985 : 1) bahwa pada hakekatnya tingkat hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Lima jenis pokok ini bagi kebanyakan penduduk dunia masih kurang tercukupi baik secara kuantitatif untuk dapat mempertahankan derajat kehidupan manusia secara wajar. Sehingga berdasarkan hal tersebut diatas maka taraf hidup kehidupan masyarakat atau individu sangat di tentukan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh dri suatu kegiatan tertentu.

Disamping mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat juga diupayakan peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Kamaluddin (1992 : 12) mengatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang dengan memberikan kepada kelompok miskin keahlian dan ketrampilan yang diperlukan untuk menaikkan produktivitas dan pendapatan mereka. Pendidikan dasar dan yang setingkat merupakan hal yang kritis untuk ini sebagaimana diperlihatkan oleh tingkat pengembalian sosialnya (*social rates or retrun*) yang tinggi bagi peningkatan kualitas sumber daya Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

I Nengah Subadra dan Nyoman Mustiani Nadra (2006), melakukan penelitian dengan judul “dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata jatiluwih tabanan”. Penelitian ini menjelaskan mengenai dampak dari pengembangan dari desa wisata terhadap kondisi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setelah adanya pembangunan pariwisata di Desa Jatiluwuh banyak menimbulkan dampak positif, seperti terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu kondisi sosial budaya masyarakat masih sangat kental dalam mengikuti berbagai macam upacara keagamaan. Namun, kurang disebutkan dampak negatif yang terjadi, seperti tidak adanya dampak negatif bagi lingkungan pariwisata.

Irianto (2011), melakukan penelitian dengan judul “dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dampak pariwisata di Gili Trawangan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi secara langsung dengan mewawancarai beberapa masyarakat di Gili Trawangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Gili Trawangan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan setempat. Kegiatan pariwisata ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar khususnya masalah lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat karena masyarakat cenderung meniru perilaku wisatawan asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Lilian Sarah Hiariey (2013), melakukan penelitian dengan judul “dampak pariwisata terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata pantai Natsepa Pulau Ambon” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa obyek wisata pantai Natsepa. Analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis regresi ganda dengan spesifikasi-log menggunakan teknik stepwisw, dan menggunakan indikator kesejahteraan SUSUNAS-BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran dan curahan waktu kerja.

Berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan jasa obyek wisata pantai nestapa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu presentase sebesar 75%, kemudian tingkat kesejahteraan tinggi dengan presentas sebesar 22% dan yang terkecil yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan presentase 3%.

Akhmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, Topowijono (2016), melakukan penelitian dengan judul “dampak pengembangan pariwisata wendit, kabupaten malang terhadap kehidupan masyarakat lokal di kawasan wisata”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan wisata di air wendit. Analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan taman wisata air wendit berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya ketrampilan penduduk, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Selain itu dampak budaya yang masih tetap di lestarikan, hal tersebut juga memberikan dampak ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata wendit.

Ramhmita Putri Febrian, Suharyono, Maria Goretti Wi Endang NP (2017), melakukan penelitian dengan judul “dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal di kawasan wisata (studi pada masyarakat sekitar wisata wendit, kabupaten malang) dan menjelaskan pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh wisata yang dikembangkan terhadap kehidupan masyarakat diobyeck wisata dari sosial budaya, dampak ekonomi maupun pengaruh adanya pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan atraksi wisata, sarana penunjang, marketing dan promosi. Sedangkan metode yang digunakan adalah pereduksian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Sopa Martina (2006), melakukan penelitian dengan judul “dampak pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, berdasarakan penelitian yangtelah dilakukan, hasilpenelitian menunjukkan bahwa adanya pengembangan pariwisata dapat membuka peluang usaha serta investasi di suatu daerah semakin meningkat. Disamping itu adanya pengelolaan yang baik pada suatu pariwisata juga dapat memberikan dampak negatif berupa lunturnya norma-norma masyarakat yang cenderung mengikuti perilaku wisatawan baik dari luar daerah maupun luar negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi secara langsung. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain taman wisata alam, sosial dan ekonomi.

Anita Sulistyaning Gunawan, Djamhur Hamid, Maria Goretti (2016) melakukan penelitain ini dengan judul “analisis pengembangan pariwiastata terhadap sosial ekonomi masyarakat (studi pada wisata religi gereja pusharang kediri) dalam penelitian ini bertujuan untuk engetahui

pengaruh strategi pengembangan wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap masyarakat sekitar objek. Variabel yang digunakan diantaranya mengenai strategi pengembangan pariwisata, dampak pariwisata dan wisata religi. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dimana data yang diperoleh melalui proses observasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran *stake holder* dalam upaya pengembangan wisata sangatlah penting. Dimana dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat semakin meningkat karena adanya wisata tersebut.

Adil Siswanto, Moeljadi (2015), melakukan penelitian ini dengan judul “*Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masyarakat setempat dalam pengembangan ekowisata, untuk mengetahui potensi Taman Nasional Baluran, dan untuk merumuskan strategi eco-pariwisata pengembangan dengan menggunakan metode analisis matriks IFAS dan EFAS. Data di kumpulkan dengan kuesioner, wawancara, observasi. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat setempat Keunguan Wanorejo, Bajul Mati, Bimo Rejo, Watu Kebo, Sumber Weru, dan Desa penyangga Sumber Anyaras, dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Baluran perlu ditingkatkan melalui pendekatan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Alternatif strategi diperoleh melalui produk *eco-tourism* strategi pengembangan:

pengembangan sarana dan prasarana sebagai dasar sekaligus mendukung pariwisata, penetrasi dan promosi pasar wisata, peningkatan keamanan, serta kelembagaan dan sumber daya manusia strategi ekowisata. Strategi ekowisata sangat strategis.

Musadad (2016), melakukan penelitian ini dengan judul "*Perceived tourism Impacts Pindul Cave*". Yogyakarta. Gua Pindul merupakan salah satu wisata yang paling menonjol, obyek Gunung Kidul yang juga dikunjungi oleh sejumlah besar turis, meski baru dibuka di akhir tahun 2011. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan wawancara dengan penduduk setempat dengan manajemen, serta pengamatan untuk mengumpulkan data, penelitian ini yang dirasakan dampak wisata Gua pindul. Hasil analisis menunjukkan bahwa warga memiliki sikap positif terhadap sosial budaya, ekonomi, dan dampak lingkungan, meskipun mereka juga menganggap dampak negatif seperti cara rekrutmen karyawan oleh manajemen dan degradasi lingkungan di dalam gua. Namun, dampak negatif ini dirasakan kecil oleh warga secara keseluruhan, mereka menganggap bahwa pengembangan wisata di Gua Pindul ini positif.

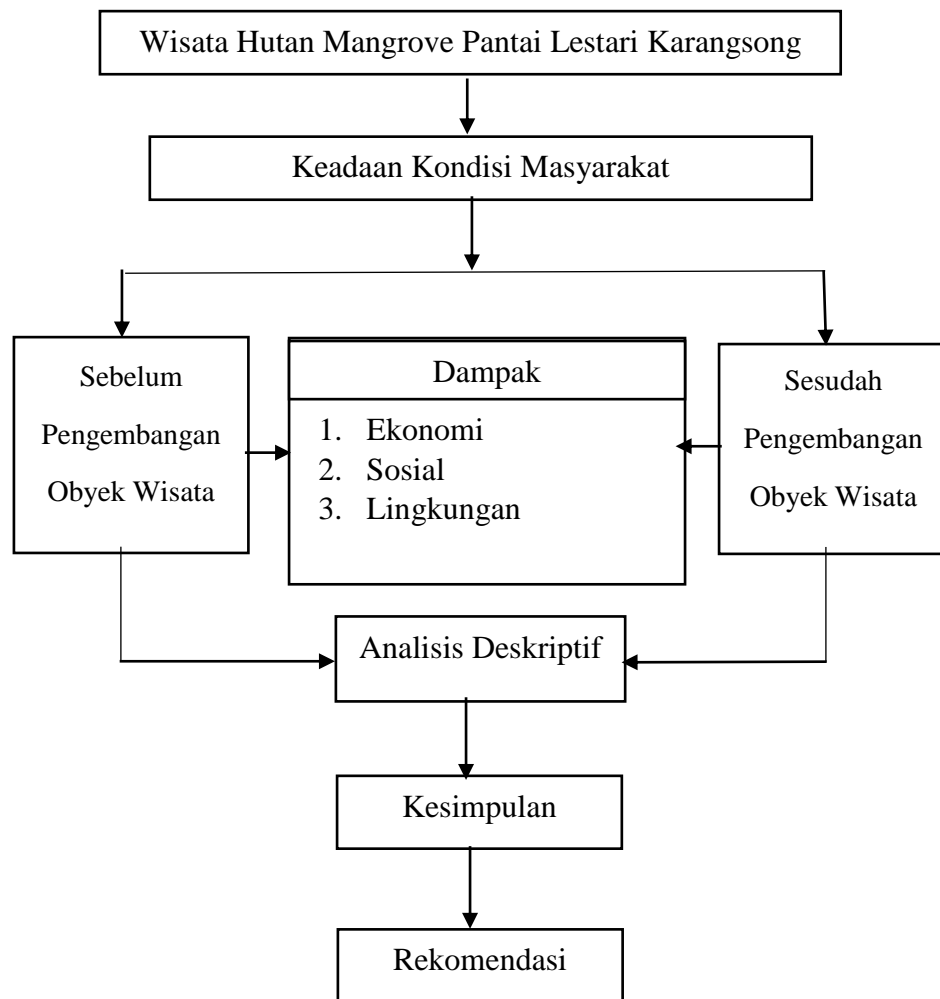
I Ketut Surathana, dkk (2015), melakukan penelitian ini dengan judul "*Exploring The Community Participation, Tourism Village, And Social-Economic To Environment Impact (Case study: Pentingsari Village, Yogyakarta)*". Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan partisipasi masyarakat di daerah wisata yang baru, desa yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi paradigma interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan masyarakat pedesaan di desa pentingsari dapat memaksimalkan pemanfaatan potensi alam dan lingkungan, sekaligus memberdayakan masyarakat dengan memaksimalkan pemanfaatan budaya sosial, adat istiadat dan warisan sejarah masyarakat pedesaan dengan memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan. Secara keseluruhan pemerintah dapat memperbaiki ekonomi lokal, terutama mendorong munculnya wirausaha baru di Indonesia. Daerah ini pengusaha akan meningkatkan daya saing usaha, di kelurahan ini dengan bertambahnya semangat kewirausahaan oleh dampak sosial ekonomi dan lingkungan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis atau penelitian terdahul, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah bahwa obyek wisata Hutan Mangrove Pantai Lestari Karangsong saat ini sedang mengalami perkembangan. Oleh karna itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat baik sebelum maupun sesudah adanya pengembangan obyek wisata tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat mengungkapakan perbedaan keadaan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Desa karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu dapat dilihat dari sesudah adanya pengembangan obyek wisata tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir penelitian dapat dilihat paada skema 2.1 berikut :



Gambar 2.4 Kerangka Pikiran Penelitian